

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED  
LEARNING* (PBL) DI KELAS IV SDN 08 KUBU TANJUNG KOTA BUKITTINGGI**

Fathonah Dwi Herdianti<sup>1</sup>, Atri Waldi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Padang

[fathonahdwiherdianti@gmail.com](mailto:fathonahdwiherdianti@gmail.com), [atriwaldi@fis.unp.ac.id](mailto:atriwaldi@fis.unp.ac.id),

**ABSTRACT**

*This research was motivated by the less than optimal implementation of Pancasila education learning carried out by teachers, which had an impact on the low learning outcomes of students in class IV SDN 08 Kubu Tanjung, Bukittinggi City. This research is classroom action research (PTK) which uses qualitative and quantitative approaches. Implemented in two cycles, where cycle I consists of two meetings and cycle II consists of one meeting. Each cycle includes four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this research were 21 teachers and students of class IV at SDN 08 Kubu Tanjung, Bukittinggi City. Data from the research were obtained from the assessment of teaching modules, implementation processes, and learning outcomes. Data collection techniques use observations, tests and non-tests. The results of the research show: a) Teaching modules for cycle I with an average of 71% (B) and cycle II with 88% (SB), b) Teacher activities in the implementation of cycle I with an average of 75% (B) and cycle II with an average of 86% (SB), while student activity in the implementation of cycle I averaged 70% (C), and cycle II 89% (SB), c) Assessment of student learning outcomes in cycle I obtained an average the average was 77.62 and in cycle II the average was 84.76. Based on these results, it can be concluded that the Problem Based Learning model can improve student learning outcomes in Pancasila Education learning in class IV SDN 08 Kubu Tanjung.*

*Keywords: Learning Outcomes, Pancasila Education, Problem Based Learning*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya pelaksanaan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan oleh guru, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 08 Kubu Tanjung Kota Bukittinggi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dilaksanakan dalam dua siklus, dimana siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II terdiri dari satu kali pertemuan. Di setiap siklus tersebut meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV SDN 08 Kubu Tanjung Kota Bukittinggi berjumlah 21 orang. Data dari penelitian diperoleh dari penilaian modul ajar, proses pelaksanaan, dan hasil belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan/ observasi, tes dan non tes. Hasil penelitian menunjukkan pada: a) Modul ajar siklus I dengan rata – rata 71% (B) dan siklus II 88% (SB), b) Aktivitas guru pada pelaksanaan siklus I dengan rata – rata 75% (B) dan siklus II dengan rata – rata 86% (SB), sedangkan aktivitas peserta didik pada pelaksanaan siklus I dengan rata – rata 70% (C), dan siklus II 89% (SB), c) Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik pada siklus I

diperoleh rata – rata 77,62 dan siklus II diperoleh rata – rata 84,76. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 08 Kubu Tanjung.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Problem Based Learning

### **A. Pendahuluan**

Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai dasar dalam proses pembelajaran di Indonesia (Angga, dkk. 2022). Kurikulum tidak boleh dipandang sebagai dokumen saja, tetapi kurikulum harus digunakan sebagai alat dan pedoman untuk membantu guru mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum bertujuan untuk memudahkan proses belajar mengajar dan untuk upaya ini Bapak Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, mendorong kebijakan baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, sehingga pada tahun 2019 pemerintah mencetuskan sebuah kurikulum baru yaitu Kurikulum “Merdeka Belajar”. Menurut Darmawan dan Winataputra (2020), kurikulum merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pemberdayaan dan

pengembangan keterampilan abad ke – 21. Kurikulum merdeka diciptakan untuk membuat pembelajaran menjadi terasa menjadi menyenangkan. Kurikulum merdeka saling berkaitan dengan merdeka belajar. Merdeka dalam belajar dapat diartikan bahwasanya peserta didik dapat secara merdeka atau bebas memilih pelajaran yang mereka minati, salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar ini adalah Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila merupakan sebuah pembelajaran yang tidak lepas dari dunia pendidikan. Dengan adanya pendidikan Pancasila ini peserta didik mampu mempelajari dan memahami kiat-kiat dalam bernegara dan cinta tanah air. Pendidikan Pancasila juga memiliki fungsi dan posisi dalam mengembangkan kesadaran peserta didik dalam hubungan berbangsa dan bernegara melalui jalur pendidikan sekolah (Sutono, 2019). Melalui pendidikan Pancasila ini guru mampu menanamkan nilai juga karakter pada diri peserta didik yang nantinya akan

terlihat dari bagaimana hasil peserta didik dalam pembelajaran.

Menurut Sudjana (2010), hasil belajar adalah kesanggupan yang dikuasai peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Semua hasil belajar peserta didik merupakan proses dari terjadinya interaksi belajar dan mengajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal guru tentu harus mampu merancang pembelajaran secara optimal dan sesuai dengan lingkungan belajar serta keadaan peserta didik, perancangan proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini dituangkan dalam modul ajar yang nantinya akan digunakan oleh guru sebagai panduan dalam melaksanakan proses dan penilaian dalam pembelajaran.

Modul ajar adalah desain pembelajaran berbasis kurikulum terkait yang membantu untuk mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Modul pengajaran memegang peranan penting dalam mempersiapkan bahan ajar. Guru harus mampu meningkatkan kemampuan berpikirnya dan menambahkan inovasi pada modul pendidikan yang dibuatnya. Oleh karena itu dalam membuat modul pendidikan harus memperhatikan

kemampuan pedagogi guru di kelas, agar teknik pedagoginya di kelas menjadi lebih efektif dan efisien, serta pembahasannya tidak kehilangan relevansinya dengan indikator kinerja (Izzah Salsabilla, dkk 2023). Mempersiapkan perangkat kegiatan belajar mandiri dalam kurikulum merupakan tahap awal pembelajaran, yang dimana dalam persiapan modul ajar ini guru harus mengetahui model pembelajaran seperti apa yang dapat digunakan, yang mana model ini cocok dengan materi dalam pembelajaran pendidikan Pancasila yang akan dipelajari peserta didik.

Aziz, dkk (dalam Atri Walidi, dkk, 2023) berpendapat bahwa ciri – ciri model pembelajaran Pendidikan Pancasila paradigma baru adalah sebagai berikut : (1) mengajarkan dan melatih peserta didik untuk berpikir kritis; (2) mengajarkan peserta didik untuk memahami, memilih dan memeriksa masalah; (3) mengajarkan peserta didik untuk berpikir dengan metode ilmiah; (4) mengajarkan peserta didik untuk berpikir dengan keterampilan sosial lain melalui pendekatan inkuiri. Kemudian menurut Kamaliyah, dkk (2023) berpendapat bahwa pembelajaran paradigma baru mempraktikkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan

belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan mereka sendiri. Beberapa permasalahan yang ditemukan, dari segi guru adalah (1) Modul ajar yang dibuat guru belum memuat model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan selama proses pembelajaran, (2) Proses pembelajaran masih terpusat pada guru (teacher center), (3) Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru hanya menggunakan metode yang belum bisa menarik perhatian peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, (4) Guru belum mengarahkan peserta didik pada masalah, sehingga kurangnya kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, (5) Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru belum berpedoman kepada modul ajar yang dibuat. Dari segi peserta didik terdapat beberapa permasalahan yaitu (1) Peserta didik merasa bosan dalam pelaksanaan pembelajaran karena guru menggunakan model yang tidak bervariasi, (2) Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, (3) Peserta didik kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, (4) Peserta didik tidak termotivasi untuk mengasah kemampuan diri baik itu dalam memahami materi maupun

dalam berdiskusi dengan teman dan, (5) Dilihat dari cara peserta didik mengerjakan soal, peserta didik masih kesulitan dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang ada dalam soal yang menjadikan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam taraf yang kritis. Akibat dari permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 08 Kubu Tanjung Kota Bukittinggi yaitu sebanyak 57% peserta didik belum mencapai Kriteria Ketetapan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah guru hendaknya kreatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat dengan materi yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai, salah satunya adalah model Problem Based Learning. Febriani & Rahmatina (2020) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) mengacu pada proses pembelajaran yang disajikan apapun masalah terbuka dan tidak tersusun sesuai konteks dunia nyata, jadi murid dapat mengembangkan keterampilan larutan masalah, mendapatkan pengetahuan baru dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Langkah –

langkah model Problem Based Learning menurut Hosnan (2014) yaitu 1) 1. Orientasi peserta didik terhadap masalah.. 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. 3) Membimbing peserta didik dalam penyelidikan individual dan kelompok. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan paparan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah Modul Ajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV SDN 08 Kubu Tanjung Kota Bukittinggi?, Bagaimanakah aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning di Kelas IV SDN 08 Kubu Tanjung Kota Bukittinggi?, dan 3.

Bagaimanakah hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning di Kelas IV SDN 08 Kubu Tanjung Kota Bukittinggi? Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan modul ajar, aktivitas guru dan peserta didik dan hasil belajar peserta didik dalam

pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning di kelas IV SDN 08 Kubu Tanjung Kota Bukittinggi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model siklus yang dikemukakan oleh Arikunto, S (2017:1).

Model siklus penelitian ini mempunyai empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SDN 08 Kubu Tanjung. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN 08 Kubu Tanjung Kota Bukittinggi dengan jumlah peserta didik 21 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II (Januari – Juni) tahun ajaran 2023/2024 di kelas IV SDN 08 Kubu Tanjung Kota Bukittinggi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan, dan siklus II terdiri dari satu kali pertemuan.

Data diperoleh dari subjek terteliti yakni guru dan peserta didik kelas IV SDN 08 Kubu Tanjung Kota Bukittinggi. Data penelitian

dikumpulkan melalui teknik tes dan non tes. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, serta lembar tes dan lembar non tes. Analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan berdasarkan data yang disajikan berupa informasi berbentuk kalimat, sedangkan data kuantitatif merupakan data yang berupa angka dan digunakan untuk mendeskripsikan kemajuan kualitas belajar peserta didik. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang dikemukakan oleh Kemdikbud (2014) sebagai berikut:

Perolehan skor = (jumlah skor yang diperoleh)/(jumlah skor maksimal) x 100%

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut: Sangat Baik (SB)  $81 < SB \leq 100$ , Baik (B)  $71 < B \leq 80$ , Cukup (C)  $61 < C \leq 70$ , Perlu Bimbingan (K)  $\leq 60$ .

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini dilihat dari penilaian modul ajar, pelaksanaan

pembelajaran dari aspek guru dan peserta didik serta hasil belajar.

#### **Siklus I Pertemuan I**

##### **Perencanaan**

Rancangan modul ajar disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas IV SDN 08 Kubu Tanjung Kota Bukittinggi. Sebelum modul ajar disusun, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menganalisis materi yang akan dikembangkan berdasarkan Kurikulum Merdeka di kelas IV Semester II. Pada siklus I pertemuan 1 Keberagaman Suku Bangsa (Minang, Gayo, Batak, Bugis, Baduy, Sasak, Betawi, Dayak, Asmat, Sunda), Agama (Tempat Ibadah dan Hari Besar), Mata Pencaharian dengan menggunakan langkah model Problem Based Learning.

##### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan siklus I pertemuan 1 proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah – langkah model Problem Based Learning yang dikemukakan oleh Hosnan(2014). Langkah – langkah model Problem Based Learning yaitu: 1) Orientasi peserta didik terhadap masalah, guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan. 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, guru membantu

pesertadidik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya. 3) Membimbing peserta didik dalam penyelidikan individual dan kelompok, peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik, guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil dari pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik dibantu guru melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

### **Pengamatan**

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan 1 dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada aspek guru dan peserta didik. Modul ajar pada siklus I pertemuan 1 memperoleh skor 16 dengan

persentase 67% (C). Selanjutnya penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh skor 20 dengan persentase 71% (B) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 19 dengan persentase 68% (C).

**Tabel 1. Tabel Hasil Penelitian  
Siklus I Pertemuan 1**

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	67%
2.	Aspek Guru	71%
3.	Aspek Peserta Didik	68%

### **Siklus I Pertemuan II**

#### **Perencanaan**

Rancangan modul ajar disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas IV SDN 08 Kubu Tanjung Kota Bukittinggi. Sebelum modul ajar disusun, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menganalisis materi yang akan dikembangkan berdasarkan Kurikulum Merdeka di Kelas IV semester II. Pada diklus I pertemuan 2 Menghargai Keberagaman Suku Bangsa, Agama dan Sosial Budaya yang Ada di Indonesia dengan menggunakan langkah – langkah Problem Based Learning.

#### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan siklus I pertemuan 2 proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan sesuai dengan langkah – langkah model Problem Based Learning yang dikemukakan Hosnan (2014).

### **Pengamatan**

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan 2 dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pada aspek guru dan peserta didik yang diisi oleh guru kelas IV sebagai observer. Modul ajar pada siklus I pertemuan 2 memperoleh skor 18 dengan persentase 75% (B). Penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila diperoleh skor 22 dengan persentase 79% (B) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 21 dengan persentase 75% (B).

**Tabel 2. Tabel Hasil Penelitian  
Siklus I Pertemuan 2**

<b>No</b>	<b>Aspek yang diamati</b>	<b>Penilaian</b>
1.	Modul Ajar	67%
2.	Aspek Guru	71%
3.	Aspek Peserta Didik	68%

### **Siklus II**

#### **Perencanaan**

Rancangan modul ajar disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas IV SDN 08 Kubu Tanjung Kota Bukittinggi. Sebelum modul ajar disusun, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menganalisis materi yang akan dikembangkan berdasarkan Kurikulum Merdeka di Kelas IV semester II. Pada siklus II Kerja Sama dalam Berbagai Bentuk Keberagaman di Lingkungan Tempat Tinggal dan Sekolah dengan menggunakan langkah – langkah Problem Based Learning.

### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan siklus II pelaksanaan tindakan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning menurut Hosnan (2014).

### **Pengamatan**

Pengamatan dilakukan pada siklus II dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pada aspek guru dan peserta didik yang diisi oleh guru kelas IV sebagai observer. Modul ajar pada siklus II memperoleh skor 21 dengan persentase 88% (SB). Penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila diperoleh skor 24 dengan persentase 86% (SB) dan penilaian aktivitas



peserta didik memperoleh skor 25 dengan persentase 89% (SB).

**Tabel 3. Tabel Hasil Penelitian**  
**Siklus II**

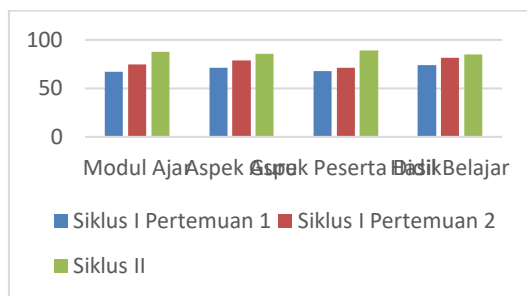
No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	88%
2.	Aspek Guru	86%
3.	Aspek Peserta Didik	89%

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* dirancang dalam 2 siklus. Hasil dari penilaian pengamatan pengamatan terhadap perencanaan modul ajar pada siklus I pertemuan 1 yaitu 67% dengan kualifikasi cukup (C), penilaian pengamatan modul ajar siklus I pertemuan 2 yaitu 75% dengan kualifikasi baik (B). Meningkat pada siklus II menjadi 88% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dari aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 memperoleh persentase 71% dengan kualifikasi baik (B). Pengamatan pelaksanaan aspek guru pada siklus I pertemuan 2

memperoleh persentase 79% dengan kualifikasi baik (B) meningkat pada siklus II yaitu memperoleh persentase 86% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Sedangkan hasil pengamatan pelaksanaan aspek peserta didik pada siklus I pertemuan 1 memperoleh 68% dengan kualifikasi cukup (C). Pengamatan pelaksanaan aspek peserta didik pada siklus I pertemuan 2 memperoleh persentase 71% dengan kualifikasi baik (B) meningkat pada siklus II yaitu memperoleh persentase 89 dengan kualifikasi sangat baik (SB). Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siklus I pertemuan 1 aspek pengetahuan diperoleh nilai rata – rata peserta didik yaitu 66,67 dengan kualifikasi cukup (C), pada siklus I pertemuan 2 diperoleh nilai rata – rata 78,80 dengan kualifikasi baik (B) dan meningkat pada siklus II diperoleh nilai rata – rata 82,38 dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pada aspek keterampilan, pada siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai rata – rata peserta didik yaitu 81 dengan kualifikasi sangat baik (SB) pada siklus I pertemuan 2 diperoleh nilai rata – rata peserta didik sebesar 84,04 dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan meningkat pada siklus II diperoleh

nilai rata – rata 87,14 dengan kualifikasi sangat baik (SB).



Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning*

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjono. Supardi. (2017). Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Bumi Aksara

Darmawan, D. & Winataputra, U. S. (2020). Analisis dan Perancangan Kurikulum Merdeka. Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan. 4 (2). 182 - 197

Febriani, D & Rahmatina (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai. 3(4). 235 – 2359

Meilasari, S, dkk. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS : Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*. 3 (2). 195 – 207

Nugraheni, E.S., Suroso, Yustinus. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas IV SD Gugus Gunandar. *Didaktika Dwija Indria*. 6 (3). 114 – 125

Salsabila, I. I., dkk. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*. 3 (1). 33 – 41

Suci, D. R., Anita, Y., Waldi, A., & Akmal, A. U. (2023). Peningkatan Hasil Belajar dengan Model Problem Based Learning di Kelas V Sekolah Dasar . *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5334-5349.